

## 1. Pendahuluan

### a. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bidang studi yang mengandung nilai-nilai moral, kesejarahan, dan kemasyarakatan perlu diperkenalkan dan diajarkan sejak dini. IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB yang sangat membantu peserta didik dalam menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan mata pelajaran IPS merupakan kajian antar disiplin ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu atau masalah-masalah sosial. *National Council for the Sosial Studies* (NCSS) (dalam Ni Putu Jita Apsari dkk 2019:356), mengidentifikasi sosial studies atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai suatu studi yang terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kemampuan warga negara.

Pendidikan IPS pada dasarnya mempunyai peranan untuk membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna dan efektif, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir (intelektual), keterampilan akademis, serta tanggap terhadap kemajuan IPTEK dan mampu memanfaatkannya. IPS juga mempunyai tujuan membantu para peserta didik selaku warga negara agar mampu menjadi warga negara yang baik, mampu untuk mengambil keputusan secara rasional dengan dasar informasi yang mencukupi, dalam kaitan dengan permasalahan sosial yang hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi, keluarga, tetapi juga berguna bagi masyarakat dan bangsanya sebagai bentuk perwujudan cinta tanah air.

Menurut Trianto (dalam Rini Endah Sugiharti and Syifa Mujarobatul Haq 2019:37) berpendapat bahwa tujuan utama IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan IPS menurut BNSP (KTSP) adalah (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan dari rumusan tujuan pembelajaran IPS sekolah dasar tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa atau cenderung mendorong siswa untuk sekedar menguasai materi pelajaran, namun pembelajaran IPS harus diarahkan untuk menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi setiap peserta didik, berpikir logis dan kritis, berkomunikasi, bekerjasama dalam memecahkan sebuah masalah dan memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, agar nantinya hasil belajar siswa dapat meningkat.

Idealnya dalam pembelajaran IPS untuk siswa sekolah dasar, Guru disini hanya menjadi fasilitator saja dan memiliki kemampuan dalam memilih suatu pendekatan, model, metode, dan strategi yang akan digunakan sesuai dengan karakteristik siswa Nada Naviana Simarmata (2018:79-80).

Namun pada praktiknya di lapangan, berdasarkan kajian dari berbagai jurnal, penulis menemukan masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran IPS yang tidak semestinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nada Naviana Simarmata (2018:80) bahwa dalam pembelajaran guru tidak memperhatikan kesesuaian model yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dan guru tersebut kurang kreatif, sehingga menimbulkan kebosanan dalam pembelajaran. Menurut Asmina (2018:754) pembelajaran yang dilakukan oleh guru : (1) Guru tidak menggunakan model dalam pembelajaran, (2) Proses pembelajaran

dominan pada guru dan siswa bersikap pasif; (3) Guru tidak mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa; (4) Guru dalam mengajar cenderung hanya mengejar target pembelajaran semata; (5) Guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran; (6) Dalam proses pembelajaran guru hanya mengembangkan aspek kognitif saja. Pada jurnal Ata Husnu Mubarak dan M Husni Abdullah (2018:188), (1) Pembelajaran guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif, (2) Pada pembelajaran IPS guru masih menggunakan model pembelajaran langsung, (3) Guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran kurang menarik bagi siswa.

Fenomena praktik pembelajaran yang demikian dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar IPS siswa. Hal ini terdapat dalam jurnal Asmina (2018:754) dampak siswa dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru adalah, (1) Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru, (2) Siswa lebih suka bermain-main dalam proses pembelajaran, (3) Siswa tidak mampu menyelesaikan tes yang diberikan oleh guru, (4) Siswa tidak aktif dalam proses belajar mengajar.

Menurut Asmina (2018:754) pada hasil ulangan harian sebelumnya, dimana dari 12 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 70, hanya 7 siswa yang dapat mencapainya atau dengan presentase pencapaian sebesar 58.33%. sedangkan 5 siswa belum mencapai KKM atau 41.66%. (Ata Husnu Mubarak and Husni Abdullah 2018:188), (1) Siswa kesulitan dalam memahami materi IPS yang diajarkan, (2) Siswa belum mampu mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan sejarah bangsa Indonesia dalam memproklamasikan kemerdekaan, (3) Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, (4) Siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (5) Hasil belajar IPS siswa masih rendah dari 16 siswa kelas V-C yang nilainya mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) adalah 9 atau 56% siswa, sedangkan 7 atau 44% siswa nilai IPS masih dibawah KKM. Sehingga perlu adanya solusi sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V-C.

Salah satu solusi untuk memperbaiki rendahnya hasil belajar IPS adalah dengan menggunakan proses pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPS bagi siswa sekolah dasar yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Menurut Kurniasih & Sani (dalam Ni Putu Jita Apsari dkk 2019:356) mengartikan model *Snowball Throwing* atau bola salju bergulir ini memadukan pendekatan komunikasi, integratif, dan keterampilan proses. Menurut Rosidah (dalam Ni Putu Efiyanti, Suarni, and Parmiti 2019:121) Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas siswa, melatih siswa belajar mandiri dalam pengetahuan berdasarkan diskusi, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam mendiskusikan dan meyelesaikan tugas belajar, mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan menjelaskan kembali materi yang diperoleh berdasarkan diskusi, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Maulina (dalam Fajar and Hasnah 2017:43-47) menyatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pembelajaran kontekstual (*CTL*), model ini juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap penguasaan materi.

*Snowball Throwing* bertujuan untuk melatih siswa agar tidak takut untuk memberikan pertanyaan kepada siswa lain dalam bentuk menyerupai bola salju yang terbuat dari kertas dan menyampaikan pesan atau pertanyaan tersebut kepada sesama anggota kelompok Azzahrah, dkk (dalam Ancelmus Paschalis Mbudja dkk 2019:84). Pada prinsipnya, pembelajaran *Snowball Throwing* melibatkan peran aktif siswa dalam kelompok belajar.

**a. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan permasalahan yang muncul dari beberapa jurnal adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Sekolah Dasar ?”.

**b. Tujuan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keadaan sosial negara tetangga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* di sekolah dasar.

**c. Manfaat**

Dengan menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. **Bagi Guru**, model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang digunakan dalam meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar.
2. **Bagi Siswa**, dapat meningkatkan motivasi, percaya diri, dan memiliki kemampuan bekerjasama dalam kelompok dengan baik serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. **Bagi Peneliti**, dapat memberikan informasi tentang keefektifan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran kepada peneliti lain yang akan meneliti tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.